BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka, digitalisasi pendidikan, dan program sekolah penggerak (Kemendikbud, 2023:85). Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter serta mengembangkan keterampilan belajar jangka panjang. Pada tahap ini, peserta didik mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai kemandirian dalam proses belajar, seperti sikap ingin tahu, tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan dalam merencanakan, serta menyelesaikan kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif. Salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian dalam belajar, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara aktif, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif .

Pendidikan senantiasa mengalami penyesuaian seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan zaman. Salah satu respons strategis terhadap perubahan tersebut adalah terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran, dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan berorientasi pada hafalan, menuju pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, serta berfokus pada pengembangan keterampilan hidup peserta didik. Dalam konteks ini, model pembelajaran yang semata-mata menekankan aspek kognitif dipandang tidak lagi memadai. Peserta didik tidak cukup hanya memahami konsep secara teoritis, melainkan juga perlu dibekali dengan berbagai keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, komunikasi efektif, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman yang bermakna, relevan

dengan kehidupan nyata, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. .

Dalam ajaran Islam, nilai kemandirian dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu sangat ditekankan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT pada Surah Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi: *"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?'"* Ayat tersebut menegaskan urgensi ilmu pengetahuan dan memotivasi setiap individu untuk terus menimba ilmu serta berpikir secara kritis. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek selaras dengan nilai-nilai tersebut karena mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya, serta melatih kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang kreatif dan kolaboratif. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa menjadi pribadi yang aktif dalam belajar dan memiliki kemandirian, sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar Ayat 9 :

ٱلْأَلْبَٰبِ أُو۟لُوا۟ يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا ۗ يَعْلَمُونَ لَا وَٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ ٱلَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلْ

Artinya:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang berfokus pada kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, kemandirian belajar menjadi tuntutan agar peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif, kreatif, dan reflektif dalam mengelola kegiatan belajarnya.

Kemandirian belajar tidak hanya membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan. Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu memulai proses belajarnya sendiri, menetapkan tujuan, menyusun strategi, memantau kemajuan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar tanpa sepenuhnya bergantung pada arahan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 10 Limboto maka ditemukan bahwa kemandirian siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti masih banyak siswa yang bergantung pada bantuan guru dalam menyelesaikan tugas, kurangnya inisiatif dalam mencari sumber belajar secara mandiri, serta rendahnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan terkait strategi belajar yang mereka gunakan. Selain itu, siswa cenderung menunggu arahan guru dalam setiap langkah pembelajaran dan menunjukkan sikap pasif ketika diberikan tugas yang membutuhkan pemecahan masalah secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SDN 10 Limboto masih perlu dioptimalkan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran yang mampu menstimulasi kemandirian belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*), karena model ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil proyek.

Upaya yang dilakukan guru di SDN 10 Limboto dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek dilakukan melalui beberapa strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Guru mulai dengan memberikan pemahaman awal mengenai tujuan pembelajaran serta alur kerja proyek agar siswa memiliki gambaran yang jelas dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa upaya guru yang kurang tepat dan belum sepenuhnya mendukung tujuan penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Salah satunya adalah guru masih cenderung memberikan terlalu banyak arahan dan instruksi secara detail sehingga siswa hanya mengikuti langkah yang diberikan tanpa melakukan eksplorasi mandiri. Selain itu, guru masih sering memberikan contoh hasil proyek secara lengkap, sehingga siswa lebih memilih meniru daripada mengembangkan ide sendiri. Guru juga kurang memberikan ruang diskusi atau refleksi, sehingga siswa tidak terbiasa mengevaluasi hasil kerja maupun proses pembelajaran yang telah dilalui.

Strategi yang tepat dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek di SDN 10 Limboto dilakukan dengan mengoptimalkan peran guru sebagai

fasilitator, pembimbing, dan motivator selama proses pembelajaran berlangsung. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah memberikan pengarahan awal yang jelas mengenai tujuan, alur pengerjaan proyek, serta kriteria penilaian agar siswa memahami tanggung jawab yang harus mereka jalankan. Selanjutnya, guru dapat membimbing siswa dalam menyusun rencana kerja proyek dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan tema, sumber belajar, dan pembagian tugas secara mandiri, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil.

Selain itu, guru dapat menggunakan teknik *scaffolding* secara bertahap, yaitu memberikan bantuan di awal kemudian mengurangi dukungan seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa. Guru juga perlu mendorong siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber, seperti internet, buku, lingkungan sekitar, maupun wawancara dengan narasumber agar keterampilan belajar mandiri dapat berkembang. Untuk memastikan kemajuan proses, guru dapat melakukan pemantauan melalui jurnal harian, konsultasi berkala, dan presentasi progres proyek..

Beberapa penelitian mengenai penerapan *Scaffolding* dalam pembelajaran telah banyak di lakukan hal ini sebagaimana penelitian (Wulandari & Hayati 2022) yang membahas tentang peran questioning sebagai scaffolding dalam pembelajaran .

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menjawab tuntutan pembelajaran masa kini adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau *PjBL*). Pendekatan ini menitikberatkan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka dilibatkan secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu proyek yang berkaitan langsung dengan permasalahan nyata. Dalam pelaksanaannya, PjBL tidak sekadar memberikan tugas, melainkan mendorong peserta didik untuk merumuskan solusi, mengintegrasikan berbagai pengetahuan lintas disiplin, serta bekerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning / PjBL) menjadi salah satu pendekatan efektif untuk menumbuhkan kemandirian belajar karena memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengalaman belajar langsung, memecahkan masalah nyata, serta bekerja dalam tim. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami pembelajaran sebagai proses yang bermakna dan kontekstual (Pristiawati, Alwi,

& Kharisma 2021) Di samping itu, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) di tingkat sekolah dasar tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Guru kerap dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kompleksitas dalam pengelolaan kelas, kesulitan dalam melakukan penilaian proyek secara rinci, serta keterbatasan sumber daya yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai berbagai kendala tersebut, beserta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya, menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan implementasi PjBL sebagai sarana untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan potensi PjBL dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran siswa, termasuk pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Namun, fokus pada peningkatan kemandirian belajar melalui penerapan PjBL di tingkat SD masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Bagaimana PjBL secara spesifik memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur diri, mengambil inisiatif, memonitor pembelajaran, dan mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri perlu dieksplorasi lebih lanjut (Saputra, 2021).

Model ini menyediakan konteks pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan mengatur diri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas proses belajar yang mereka jalani. Kemampuan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian akademik, tetapi juga penting untuk keberhasilan pribadi siswa di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji asumsi tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana PjBL dapat diterapkan secara efektif guna memperkuat kemandirian belajar di tingkat sekolah dasar

Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa keberhasilan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sangat ditentukan oleh ketepatan dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek tersebut. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah, memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan, serta mendorong siswa untuk melakukan refleksi atas proses belajar mereka

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan

tujuan mendorong kemandirian belajar siswa di jenjang sekolah dasar. Fokus kajian meliputi bagaimana PjBL diimplementasikan dalam berbagai situasi kelas, mengidentifikasi komponen-komponen kemandirian belajar yang paling dipengaruhi oleh pendekatan ini, serta strategi efektif yang digunakan dalam pelaksanaannya Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul " STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SDN 10 LIMBOTO "

1.2 . Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDN 10 Limboto dapat di identifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1). Strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas masih kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, memikul tanggung jawab secara mandiri, dan mengekspresikan ide-ide kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

2) . Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) di sekolah dasar masih belum menunjukkan hasil yang optimal.

3) . Keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki sekolah menjadi tantangan bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek yang mendorong kemandirian siswa.

1.3 . Fokus Masalah

Berdasarkan konteks penelitian dan identifikasi masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah "Strategi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sdn 10 Limboto "

1.4. Tujuan Penelitian

1). Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) di SDN 10 Limboto.

2). Untuk mengidentifikasi kemandirian belajar siswa yang muncul sebagai hasil penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

3) .Untuk menggambarkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis proyek sebagai indikator kemandirian belajar

1.5 . Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal strategi pembelajaran dari model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) di jenjang sekolah dasar
2 . Dan memperkaya literatur terkait upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif

1.5.2 . Manfaat Praktis

1 . Bagi Guru

Menyajikan ilustrasi konkret tentang strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman atau sumber inspirasi untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran serta menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa

2 . Bagi Siswa

Memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, mendorong partisipasi aktif siswa, serta mendukung pengembangan sikap kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah.

3 . Bagi Sekolah

sebagai dasar evaluasi dan acuan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran yang mendorong penerapan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

4 . Bagi Peneliti

Menjadi acuan dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada model pembelajaran berbasis proyek atau upaya peningkatan kemandirian belajar di tingkat pendidikan dasar.